
URGENSI BATIK *MARK* DALAM MENJAWAB PERMASALAHAN BATIK INDONESIA (STUDI KASUS DI SENTRA BATIK TANJUNG BUMI)

Indah Purnama Sari¹⁾, Siswi Wulandari²⁾, Siska Maya³⁾

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Ekonomi,
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, Universitas Indraprasta PGRI

Email : indahps.unindra@gmail.com¹⁾,

Email : siswiwulandari89@yahoo.co.id²⁾,

Email: may3110@yahoo.com³⁾

Diterima: Februari; Disetujui: 2 April ; dipublikasikan: 28 April 2019

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the urgency of batik mark in answering the problems of Indonesian batik. The research uses a qualitative approach with exploratory methods. Subjects in this study were entrepreneurs or batik artisans at the Tanjung Bumi, Bangkalan, Madura batik industry center. The results showed that several problems faced by Indonesian batik were: the plagiarism of motives, the emergence of printing batik, the swift import of batik into Indonesia, the low interest of the younger generation to preserve batik art, the slow development of the batik industry due to capital and marketing problems, lack of consumer knowledge about various types of batik, the low interest of batik artisans and entrepreneurs to take care of intellectual property rights for their work, and so on. The batik mark certification program assists the government in dealing with some of the Indonesian batik problems. Batik marks can protect, preserve, develop, and promote Indonesian batik throughout the world. In its implementation, batik mark is still experiencing problems, especially the lack of interest of batik UKM to file of batik mark to the Indonesian Center for Batik Crafts, for this reason the government needs to intensify the socialization program of the urgency of batik mark to batik producers.

Keywords : *batik mark, Indonesian batik*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji urgensi batik *mark* dalam menjawab permasalahan batik Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *eksploratory*. Subyek dalam penelitian ini adalah para pengusaha atau perajin batik di sentra industri batik Tanjung Bumi, Bangkalan, Madura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa masalah yang dihadapi oleh batik Indonesia adalah : terjadinya penjiplakan motif, munculnya batik printing, derasnya batik impor masuk ke Indonesia, rendahnya minat generasi muda untuk menekuni seni membatik, lambatnya perkembangan industri batik karena masalah modal dan pemasaran, minimnya pengetahuan konsumen tentang berbagai jenis batik, rendahnya minat perajin dan pengusaha batik untuk mengurus hak kekayaan intelektual atas hasil karyanya, dan sebagainya. Program sertifikasi batik *mark* membantu pemerintah dalam menghadapi beberapa masalah batik Indonesia tersebut. Batik mark dapat melindungi, melestarikan, mengembangkan, dan mempromosikan batik Indonesia ke seluruh penjuru dunia. Dalam implementasinya, batik mark masih mengalami kendala, terutama kurangnya minat UKM batik untuk mengurus batik *mark* ke Balai Besar Kerajinan Batik Indonesia. Untuk itu, pemerintah perlu menggencarkan program sosialisasi urgensi batik mark kepada para produsen batik.

Kata Kunci: *Batik Mark, Batik Indonesia*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan warisan budaya. Salah satu yang paling terkenal ialah batik nusantara. Sayangnya, seiring dengan perkembangan zaman, kehadiran batik-batik tiruan kian meresahkan. Batik adalah ikon. Batik harus dikawal, tidak sekedar menjadi ikon, tapi juga jadi warisan bangsa. Hal ini menjadi tugas dari Kementerian Perindustrian. Saat ini banyak negara di dunia juga memproduksi dan menjual batik. Setidaknya kurang lebih ada 10 negara di dunia yang memproduksi batik. Kendati demikian, Indonesia tetaplah menjadi negara yang diakui sebagai *Global Home of Batik* (Detik.com, 2013). Selain Indonesia, negara China juga memproduksi batik. Meski baru sedikit mempelajari motif batik Indonesia, namun China sudah dapat memproduksi secara massal. Pasca pemberlakuan China-ASEAN *Free Trade Area* (CAFTA) 2010, pasar batik domestik nyaris dibanjiri produk "batik" asal China.

Banyaknya batik luar negeri yang secara masif masuk ke dalam pasar Indonesia, mengharuskan Pemerintah untuk terus berupaya agar batik khas Indonesia tetap bertahan dan dikenal di internasional.

Bagi sebagian orang awam, sulit membedakan pakaian antara tekstil bermotif batik dan batik tulis, batik cap, serta batik kombinasi produksi dalam negeri. Seringkali yang terjadi adalah berniat membeli pakaian batik asli, namun justru konsumen membeli tekstil bermotif batik. Jumlah konsumen pembeli tekstil motif batik ini sangat besar karena warna dan motifnya menarik, harga relatif murah di samping akibat minimnya informasi konsumen tentang jenis-jenis batik. Kondisi ini memberi peluang kepada para pedagang batik yang nakal untuk mencurangi konsumen.

Permasalahan lain seputar batik adalah adanya klaim dari negara lain. Hal ini berarti batik Indonesia butuh ekstra perlindungan dari berbagai upaya klaim, pencurian motif, dan maraknya printing batik. Salah satu caranya dengan mensertifikasi batik tersebut sebagai *Batik Mark*. *Batik Mark* melekat pada batik asli Indonesia, walaupun pada kenyataannya masih banyak perajin batik di Indonesia yang belum mendaftarkan produknya untuk dilabeli *Batik Mark*.

Fenomena tersebut melatarbelakangi kajian ini, untuk menggali lebih dalam bagaimana urgensi batik mark dalam menjawab berbagai permasalahan batik Indonesia.

Jenis Batik Berdasarkan Proses

Batik memiliki ciri dan kualifikasi yang tidak mudah dikenali oleh konsumen secara umum. Hanya penggemar batik yang dapat membedakan berbagai jenis batik secara kasat mata. Tidak semua kain bermotif batik dapat disebut batik. Kain bermotif batik baru bisa disebut batik jika motif dihasilkan dari proses pembatikan menggunakan malam batik.

Bahan yang digunakan dalam membuat batik tulis terdiri dari kain, lilin batik atau malam dan pewarna batik. Adapun peralatan yang digunakan dalam pembuatan batik tulis di antaranya adalah canting, gawangan, kompor, wajan, bak celup, panci atau tong, bandul, taplak, saringan malam, dhangklik (tempat duduk), dan pisau.

Berikut ini adalah proses membatik yang berurutan dari awal hingga akhir. Penamaan atau penyebutan cara kerja di tiap daerah pembatikan bisa berbeda-beda, tetapi inti yang dikerjakannya adalah sama.

1. *Nganji*. *Nganji* merupakan tahap paling awal atau pendahuluan, diawali dengan mencuci kain mori kemudian dilanjutkan dengan memasukkan kain mori kedalam abu merang. Setelah itu kain diberi kanji dan dijemur. Selanjutnya kain mori dipalu (*dikemplong*) untuk menghaluskan lapisan kain agar mudah dibatik.
2. *Nyepat* dan *Ngeblat*. *Nyepat* adalah membuat garis-garis dasar dengan menggunakan pensil dan penggaris panjang.

3. *Reng-reng* dan *ngesse'en*. Mambatik merupakan cara menorehkan malam batik ke kain mori, dimulai dari *reng-reng* (menggambar motif) dan *ngesse'en* (mengisi pola dengan berbagai macam bentuk). Di dalam proses *ngesse'en* terdapat istilah *nyecek*, yaitu membuat isian dalam pola yang sudah dibuat dengan cara memberi titik-titik.
4. *Nyolet*. *Nyolet* adalah memberi warna pada bagian motif tertentu.
5. *Nembok*. *Nembok* adalah proses menutupi bagian-bagian yang tidak boleh terkena warna dasar dengan menggunakan malam.
6. *Nyellup*. *Nyellup* adalah proses pencelupan kain yang sudah dibatik ke cairan warna secara berulang-ulang sehingga mendapatkan warna yang diinginkan.
7. *Nglorod/ ngeloyor*. Dalam tahap ini, pembatik melepaskan seluruh malam (lilin) dengan cara memasukkan kain ke dalam air mendidih. Setelah diangkat, kain dibilas dengan air bersih dan kemudian diangin-anginkan hingga kering.
8. *Ngeskes*. Pada tahap ini, sisa malam pada kain yang sudah dilorod dikikis secara hati-hati dengan menggunakan pisau kemudian kain dibilas dengan air bersih dan diangin-anginkan.

Jenis Batik Indonesia

Pembagian batik Indonesia menurut Bagong Kussudiardja (Kussudiardja, 1993), terdiri dari lima macam: (1) Batik tulis halus, (2) Batik tulis primitif, (3) Batik cap, (4) Batik printing, (5) Seni lukis batik.

Batik tulis halus dikerjakan seluruhnya dengan tangan menggunakan canting dan malam. Batik tulis primitif disebut juga dengan batik tulis kasar dikerjakan dengan tangan tetapi dengan cara spontan yang langsung dilukis di atas katun. Yang membedakan batik tulis halus dan batik tulis kasar adalah detail motif, di mana motif isin pada batik tulis halus lebih detail.

Batik cap dikerjakan dengan menggunakan cap (cap dari bahan tembaga yang diatur menurut motif-motif yang sudah ditentukan dan tidak bisa berubah).

Batik printing adalah batik yang dikerjakan dengan teknik dan peralatan printing yang berlaku di dunia grafika serta dibuat massal. Batik printing tidak bisa tembus sampai di belakang, hanya satu sisi. Pada perkembangannya, batik printing tidak diakui sebagai kategori batik oleh pemerintah.

Seni lukis batik adalah dibuat seperti halnya seorang pelukis yang melukis dengan medium cat minyak, cat air, dan lain-lain. Karena medium batik yang digunakan untuk melukis, maka seorang pelukis harus menyesuaikan dengan proses penggunaan bahan-bahan batik sebagai mediumnya (Kussudiardja, 1993)

Berdasarkan teknik pembuatannya, batik digolongkan menjadi tiga jenis. Pertama, batik tulis, merupakan kain yang dihias dengan ragam dan corak batik dengan menggunakan tangan. Pembuatan batik tulis ini biasanya memakan waktu kurang lebih 2-3 bulan.

Kedua, batik cap, yakni kain yang dihias dengan ragam dan corak batik yang dibentuk dengan cap (biasanya cap tersebut terbuat dari plat tembaga). Proses pembuatan batik jenis ini membutuhkan waktu yang relatif singkat jika dibandingkan dengan jenis batik tulis, yakni kurang lebih 2-3 hari.

Terakhir adalah kombinasi antara batik tulis dan batik cap. Motif dasar dilukis menggunakan alat cap, namun kemudian diberi isin dengan menggunakan canting.

Terdapat satu jenis 'batik' di mana masyarakat awam salah kaprah. Masyarakat awam memandang batik printing yang bermotif batik buatan pabrik juga batik, padahal sebenarnya bukan batik karena tidak melalui proses menulis dengan malam/lilin dan kemudian diwarnai, baik memakai pewarna kimia maupun pewarna alam.

Regulasi Batik Mark Indonesia

Batik merupakan komoditas yang sangat cepat dan variatif perkembangan jenisnya sehingga penyajian informasi yang jelas sangat penting bagi konsumen batik agar tidak tertipu.

Sering terjadi, konsumen yang minim informasi tentang batik tertipu saat membeli batik, sehingga harga tidak sesuai dengan kualitas yang didapat.

Mengantisipasi kondisi ini, pemerintah melalui Departemen Perindustrian Direktorat Jenderal Industri Kecil dan Menengah mengeluarkan Batik Mark. Batik-mark merupakan gagasan dari Departemen Perindustrian dan Balai Besar Kerajinan Batik yang dikeluarkan melalui Peraturan Kementerian Perindustrian Nomor 74/M-IND/PER/9/2007 (Antara News.com, 2013).

Penggunaan label batik mark juga diatur dalam Keputusan Menteri Perindustrian Nomor 73/M-IND/PER/9/2007. Kepmen ini bersifat sukarela bagi pengusaha/perajin batik.

Logo Batik mark "Batik Indonesia" tercantum dalam perlindungan Hak Cipta Nomor 034100 tanggal 5 Juni 2007 di Ditjen HKI Kemenkumham. Dengan kepastian HKI ini, maka logo batik tulis berwarna emas, batik kombinasi berwarna perak, dan batik cap berwarna putih. (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2014).



Gambar 1. Logo Batik Mark

Program Batik *mark* sebenarnya terinspirasi dari program sertifikasi bahan wool yang juga menggunakan cap untuk membedakan mana yang bahan wool asli dan bukan (Kompas.com, 2008).

Batik *Mark* Indonesia adalah suatu tanda yang menunjukkan identitas dan ciri batik buatan Indonesia yang terdiri dari tiga jenis, yaitu batik tulis, batik cap, dan batik kombinasi tulis dan cap. Balai Besar Kerajinan dan Batik (BBKB), Kementerian Perindustrian R.I sebagai institusi resmi yang mengelola segala regulasi tentang industri batik memberikan batasan tentang batik untuk melindungi konsumen dari pemalsuan kain batik.

Sesuai SNI (Standar Nasional Indonesia) yang dimaksud batik adalah bahan tekstil hasil pewarnaan secara perintang dengan menggunakan lilin batik sebagai zat perintang.

Batik tulis akan mendapatkan label Batik *Mark* Indonesia dengan warna emas, batik cap mendapatkan Batik Mark Indonesia dengan warna perak, sedangkan batik kombinasi tulis dan cap dengan label warna putih. Sementara 'batik printing' atau sablon/cetak, atau yang di sini disebut dengan kain bermotif batik (bukan batik) tidak akan diberikan label Batik *Mark* – Batik Indonesia.

Prosedur sertifikasi batik sebenarnya tidak rumit. Produsen cukup mengirimkan sampel bahan untuk diuji dan diteliti sesuai dengan Standar Nasional Indonesia. Tes yang diujikan, antara lain, lilin yang digunakan, pola atau motif batik, teknik melilin batik, dan kualitas tekstil. Baru kemudian, produsen mengajukan permohonan sertifikasi kepada Balai Batik Indonesia. Hasil sertifikasi akan berlaku selama perusahaan tersebut beroperasi.

Batik *Mark* Indonesia mudah untuk dikenali karena masing-masing memiliki *barcode*. Walaupun Batik *Mark* Indonesia sudah dicanangkan sejak tahun 2007, banyak masyarakat pembatik ataupun masyarakat pencinta batik tidak mengetahui hal itu karena sosialisasinya sangat kurang. Menurut Eddy Siswanto, Sekretaris Direktorat Jenderal Industri Kecil dan Menengah Kementerian Perindustrian, menjelaskan hingga saat ini baru terdapat 260 pengrajin batik tulis yang telah mendapatkan *batikmark*. Jumlah ini masih terlampau kecil bila mengingat jumlah pengrajin batik tulis yang mencapai ribuan di Tanah Air (Syarizka, 2018).

Dengan adanya Batik Mark Indonesia, konsumen telah diberikan jaminan terhadap kualitas batik. Akan tetapi, agar dapat terus berkembang dibutuhkan juga inovasi motif, pengembangan teknologi, pengembangan pendidikan membatik pada generasi muda dan adanya *copyright* motif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sering juga disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2010).

Subjek dalam penelitian ini adalah para pengusaha atau perajin batik di sentra industri batik Tanjung Bumi, Bangkalan, Madura.

Penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif. Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang terbuka, metode dan tipe pengumpulan data dalam kualitatif amat beragam, metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode *eksploratory*, melalui : (1) Analisis data internal dari Disprinaker Kabupaten Bangkalan dan data eksternal berupa buku, jurnal, dan artikel di media internet; (2) *Experience survey* melalui wawancara dan observasi langsung pada sentra industri batik tulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bunga Rampai Permasalahan Batik Indonesia

Batik Indonesia adalah salah satu kekayaan nusantara, karya budaya yang mewakili identitas Indonesia di mata dunia. Dalam selembar kain batik terpapar identitas budaya dan sejarah sebuah daerah atau kota.

Batik Indonesia pernah diklaim oleh negara lain (Malaysia). Dulu Malaysia pernah mengklaim batik adalah milik mereka. Polemik pun muncul akibat klaim Negeri Jiran terhadap batik ini. Tahun 2008 Pemerintah Indonesia tidak diam dengan klaim Malaysia tersebut. Pemerintah Indonesia pun mendaftarkan Batik ke dalam jajaran daftar representatif budaya tak benda warisan manusia UNESCO atau Representative List of Intangible Cultural Heritage-UNESCO. Setelah melalui perjuangan yang cukup panjang akhirnya pada tanggal 2 Oktober 2009 UNESCO mengukuhkan batik Indonesia dalam daftar representatif Budaya Tak Benda Warisan Manusia (*The Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*) yang pengukuhanannya dilaksanakan di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab. Tanggal 2 Oktober juga diperingati sebagai Hari Batik Nasional.

Dengan pengakuan resmi dari badan dunia tersebut kini batik memasuki tahap cara untuk melindungi, melestarikan, mengembangkan serta mempromosikan batik Indonesia ke seluruh penjuru dunia. ada

Salah satu tantangan bagi pemerintah adalah masyarakat Indonesia belum mengenali hakekat batik walaupun telah menjadi bagian dari budaya Indonesia. Masyarakat mengalami

kesulitan untuk membedakan antara batik tulis, batik cap, batik kombinasi tulis dan cap, atau mana kain yang disebut batik print. Akibatnya tak sedikit konsumen yang tertipu oleh ulah nakal para pedagang batik yang memanfaatkan ketidaktahuan masyarakat dalam membedakan batik. Banyak pembeli batik trauma membeli batik kembali karena ditipu oleh penjualnya yang mengatakan produknya adalah batik tulis, padahal bukan.

Dengan demikian, dapat dikerucutkan beberapa permasalahan seputar batik Indonesia, yaitu : “Bagaimana cara melindungi, melestarikan, mengembangkan, dan mempromosikan batik Indonesia ke seluruh penjuru dunia?”

Urgensi Batik *Mark* (Peran dan Manfaat)

1. Batik mark melindungi batik Indonesia

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam rangka melindungi batik Indonesia. Pemerintah Indonesia telah menerapkan hambatan nontarif dalam bentuk TBT pada produk batik melalui Peraturan Menteri Perindustrian tentang batik *mark* Indonesia (Zulaekah, 2014).

Ancaman batik tiruan tentunya sangat merugikan pengrajin batik asal Indonesia. Dengan adanya Batik *Mark*, para konsumen menjadi lebih yakin akan kualitas dan keaslian batik yang dikenakannya. Batik mark adalah salah satu cara mewaspadaikan kompetisi yang terjadi, karena tidak mudah untuk *survive*. Batik *mark* juga dapat memberi kepastian hukum bagi produsen dan konsumen produk batik terhadap keaslian dan mutu produk yang diperdagangkan. Batik mark digunakan untuk menandai keaslian batik, di tengah maraknya penjualan batik palsu atau produk tekstil bermotif batik. Selain itu, dapat menandai kualitas batik sehingga pengusaha tidak akan sembarangan menetapkan harga dan konsumen tidak akan tertipu membeli batik kualitas rendah dengan harga mahal. Batik *mark* juga berfungsi membedakan antara batik Indonesia dengan batik impor. Dengan demikian, eksistensi batik Indonesia akan tetap terjaga di tengah-tengah gempuran batik luar negeri.

Di sisi lain, terdapat banyak kendala industri batik dalam negeri, di antaranya adalah harus bersaing dengan produk batik dari negara lain, terutama dari Cina dengan harga yang jauh lebih murah karena mereka menggunakan teknologi tinggi dalam memproduksi batik serta adanya pembebasan bea masuk (Sudantoko, 2011) . Setidaknya batik mark melindungi hak kekayaan batik Indonesia dari upaya-upaya pencurian motif dan pengakuan dari negara lain.

Sebagaimana pasar batik pada umumnya, cukup sulit menemukan toko yang telah melakukan labeling batikmark di Kabupaten Bangkalan. Namun, jika konsumen berhasil masuk ke toko batik yang sudah melakukan labeling, dipastikan konsumen akan lebih terlindungi dari maraknya tekstil bermotif batik. Konsumen akan mendapatkan batik (tulis, kombinasi, maupun cap) dengan harga yang sesuai kualitas.

Di sisi lain, pelabelan batik *mark* akan memberi pembeda antara batik produksi Indonesia dengan batik produksi luar negeri. Saat ini, batik Cina dan batik Thailand sudah masuk ke Bangkalan, namun masyarakat bisa membedakan ketiga batik dari tiga negara tersebut. Bagi peminat batik hal tersebut tidak sulit. Adanya batik mark membantu masyarakat yang masih awam pengetahuannya tentang batik untuk mengenali jenis-jenis batik termasuk batik dari luar negeri. Hal ini sesuai dengan temuan Zulaekah (2014) bahwa adanya batik mark akan melindungi batik dalam negeri tanpa harus merugikan (menghambat) batik luar negeri masuk ke Indonesia.

2. Batik mark melestarikan batik Indonesia

Melalui batik mark, reputasi batik Indonesia dapat dibangun dengan lebih baik sehingga meningkatkan daya saing produk batik. Selain itu, masyarakat juga akan semakin yakin dengan kualitas dan keaslian produk batik. Dengan demikian, permintaan batik Indonesia akan terus bertambah sehingga lestari sampai masa yang akan datang.

Meski demikian, peneliti sependapat dengan Zulaekah (2014) bahwa pelabelan batik mark tersebut masih membutuhkan perincian lagi dalam bentuk pelabelan identitas budaya sehingga maksud pelestarian batik sebagaimana diamanatkan UNESCO pada pemerintah Indonesia diharapkan menjadi terwujud.

Temuan lain dari penelitian Furyana dkk (2013) bahwa perusahaan batik yang telah memiliki batik mark, yaitu perusahaan batik Virdes justru tergerak untuk membangun sebuah museum batik yang akan menjadi tempat arsip dari sekumpulan motif batik pesisiran asli Banyuwangi. Museum batik adalah salah satu upaya melestarikan batik. Hal seperti ini belum ditemukan di Bangkalan tempat museum batik diinisiasi oleh pelaku usaha batik.

Batik juga perlu dilestarikan melalui kurikulum pendidikan, misalnya, batik tulis dijadikan sebagai Muatan Lokal wajib di setiap jenjang sekolah daerah-daerah sentra industri batik. Di Bangkalan belum semua sekolah yang menjadikan batik sebagai Muatan Lokal.

Hal ini karena mulok batik dapat melestarikan dan mengembangkan budaya lokal yang makin tergerus oleh budaya globalisasi, sebagaimana hasil penelitian Wahyuni (2013) dimana penetapan muatan lokal membuat merupakan keputusan sekolah dengan tujuan mensukseskan program pemerintah Kabupaten Situbondo yaitu melestarikan dan mengembangkan budaya lokal khususnya batik Situbondo, memberikan bekal keterampilan, dan peluang usaha. Implementasi muatan lokal membuat di SMA Negeri 1 Situbondo terlaksana secara optimal, dan minat wirausaha siswa tinggi setelah mengikuti mulok membuat. Dengan demikian, mulok membuat secara tidak langsung akan melestarikan budaya membuat.

3. Batik *mark* mengembangkan batik Indonesia

Dengan adanya logo batik mark, pengusaha batik lokal bisa meningkatkan daya saing. Para pembeli dalam negeri dapat lebih meyakini dari apa yang akan dibeli atau dipakai. Dengan adanya batik mark, konsumen tidak akan tertipu lagi. hal ini diyakini akan meningkatkan permintaan atau penjualan batik Indonesia. Batik Indonesia akan terus berkembang dan memberi sumbangsih menyokong perekonomian melalui usaha kecil menengah. Produsen batik yang memiliki batik mark otomatis memiliki SIUP atau izin usaha dan hak merek, hal ini dapat memberi peluang untuk mendapat bantuan permodalan untuk pengembangan usaha serta mendapatkan fasilitas pelatihan-pelatihan, baik yang diselenggarakan oleh pusat maupun daerah. Di samping pelatihan, produsen juga akan mendapat kesempatan untuk diikutsertakan di event pameran lokal, nasional, dan internasional.

4. Batik *mark* mempromosikan batik Indonesia ke seluruh penjuru dunia

Batik mark adalah salah satu instrumen untuk mempromosikan batik Indonesia di pasar Internasional (Warta Ekonomi.co.id, 2017). Batik mark juga penting bagi pengusaha yang ingin menembus pasar internasional. Logo batik mark merupakan alat pembeda batik buatan Indonesia dengan produk batik dari negara lain, sehingga memudahkan konsumen mancanegara mengenal batik Indonesia. Batik *Mark* jadi pembeda antara batik asli Indonesia dengan batik buatan negara lain, seperti China, Malaysia, Thailand, dan sebagainya.

Dengan batik mark, konsumen mancanegara akan lebih mudah mengenal batik asli Indonesia serta mutu batik itu sendiri sehingga juga berpengaruh terhadap kekuatan produk dalam persaingan pasar karena telah teruji. Orang asing akan lebih bisa memahami harga batik yang mahal jika ada label standarisasi yang jelas.

Tantangan dan Hambatan Pelaksanaan Sertifikasi Batik *Mark*

Walaupun Batik Mark Indonesia sudah dicanangkan sejak tahun 2007, namun peminatnya masih sangat sedikit. Banyak masyarakat pembatik ataupun masyarakat pencinta batik tidak mengetahui hal ini, disebabkan oleh sosialisasinya sangat kurang.

Rendahnya jumlah UKM batik memakai batik mark tak lepas dari minimnya sosialisasi, minat produsen, dan minimnya pengetahuan tentang urgensi menggunakan logo batik mark Indonesia.

Tantangan dalam sosialisasi batik mark Indonesia adalah meyakinkan produsen batik akan manfaat pemakaian logo batik mark. Sebagaimana yang terjadi di sentra batik Tanjung Bumi, banyak produsen yang merasa batiknya laku terjual meski tanpa logo.

Minimnya pengetahuan UKM tentang urgensi batik mark menyebabkan belum banyaknya pengusaha yang memanfaatkan batik mark. Yang menggunakan batik mark baru perusahaan-perusahaan besar saja (Kontan.co.id, 2011) Padahal, dengan adanya label ini sebagai konsumen akan semakin yakin terhadap keaslian dan mutu produk yang dibeli.

Masih sedikitnya pengusaha yang membubuhkan batik mark disebabkan juga oleh adanya tambahan biaya. (Kontan.co.id, 2011).

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap perajin batik yang memiliki batik mark, bernama bapak Ahmadi, pemilik Merek Batik Vatur Jaya. Beliau menyatakan perajin Tanjung Bumi hampir seluruhnya mengetahui dan paham mengenai batik mark, tetapi belum semua perajin melakukan sertifikasi batik. Rata-rata hanya perajin besar yang telah memiliki hak merek lah yang memiliki sertifikasi batikmark. Temuan ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa salah satu hambatan dalam pengurusan HKI dan batik mark adalah faktor biaya administrasi. Jika suatu UKM batik ingin mengurus sertifikasi batik mark salah satu syarat wajibnya adalah telah memiliki Hak Merek. Mengurus hak merek memerlukan biaya yang tidak sedikit, ditambah biaya mengurus batik mark, ini merupakan sesuatu yang memberatkan para pelaku usaha batik berskala kecil dengan tingkat perekonomian yang rendah (Sari, dkk, 2018).

Peneliti kurang sependapat dengan Andani (2018) bahwa penerapan batikmark belum efektif karena tidak ada sanksi bagi pengusaha batik yang tidak mengurus batikmark. Memang batik mark belum efektif, tapi pendekatan sanksi tidak tepat, perlu dicari pendekatan penguatan yang lain untuk memotivasi para pengusaha batik mengurus batikmark, mengingat mayoritas perajin batik tergolong usaha dan industri skala kecil dan menengah dimana modal menjadi permasalahan utama.

Dalam pengajuan batikmark, salah satu syarat administratif yang harus dipenuhi adalah perajin telah memiliki SIUP dan hak merek. Selain itu, para perajin harus memberikan sampel kepada badan sertifikasi. Tentu saja tidak semua perajin dapat memenuhi syarat pengajuan batikmark tersebut sehingga akhirnya membuat para perajin enggan melaksanakannya. Lain halnya dengan bapak Ahmadi, nara sumber telah mengetahui bahwa jika memiliki hak merek dan batik mark, maka akan diundang oleh pemerintah untuk mengikuti sejumlah pameran di dalam maupun di luar negeri.

Walaupun demikian, bapak Ahmadi menyatakan pula bahwa saat ini perkembangan industri batik di tanjungbumi sedang lesu. Pemintaan pesanan batik berkurang, disisi lain harga bahan baku semakin tinggi. Faktor yang lain diakibatkan persaingan dengan batik cap yang memiliki harga lebih murah dan para perajin batik cap seringkali meniru motif batik yang dihasilkan oleh perajin batik tulis.

Nara sumber yang lain, Ibu Hamlah, pemilik UKM Rumah Batik menyatakan tidak tertarik untuk mengurus batik mark karena biayanya mahal dan menganggap pengurusannya sulit. Nara sumber juga mengatakan bahwa nominal sejumlah Rp. 1.700.000 jika digunakan untuk modal batik akan lebih menghasilkan dibandingkan jika digunakan untuk 'membeli' 100 label batik mark. Nara sumber menyatakan selalu menerapkan prinsip-prinsip kejujuran dalam usaha dagangnya, selain tidak pernah menipu konsumen, nara sumber juga selalu menunjukkan jika ada cacat pada batik yang dijualnya. Tanpa dibubuhi label batik mark Indonesia konsumen akan aman berbelanja di UKM Rumah Batik. Tentu saja model pengusaha batik yang serupa dengan Ibu Hamlah ini banyak terdapat di sentra batik Tanjung Bumi. Pemerintah daerah perlu

mencari pendekatan lain agar para pengusaha dan perajin batik bersedia mengurus sertifikasi batik sebagaimana yang telah diprogramkan oleh pemerintah.



Gambar 2. Bapak Ahmadi, Pemilik Usaha Vatur Jaya Batik



Gambar 3. Ibu Hamlah (posisi tengah, berkerudung orange), Pemilik Usaha Rumah Batik berfoto bersama tim peneliti

Temuan lain di lapangan adalah bahwa bukan hanya serangan dari internal saja, batik dari luar negeri yang motif nya menyerupai batik lokal membuat industri batik di Tanjung Bumi Madura semakin melemah saja. Sehingga menurut pak Ahmadi, pelabelan batik mark dan kepemilikan terhadap hak merek sangat penting untuk melindungi hasil batik kualitas tinggi buatan para pembatik lokal.

Dampak yang dirasakan oleh bapak Ahmadi sebagai pengusaha batik setelah memiliki batikmark adalah peningkatan kepercayaan konsumen terhadap batik yang dijualnya. Konsumen tidak pernah lagi mempertanyakan keaslian batiknya dengan melihat adanya logo batik mark pada batik merek Vatur Jaya tersebut. Batik Vatur Jaya juga sering diundang untuk mengisi event pameran, baik skala lokal, nasional, maupun internasional.

Sosialisasi yang tepat dan juga pengaruh media social yang dengan mudah menyebarkan segala informasi, membuat tidak sedikit konsumen (biasanya adalah konsumen yang memang pecinta batik) telah mengetahui mengenai batikmark. Sehingga para konsumen saat ini lebih merasa aman saat pergi ke Madura ataupun ke daerah lainnya untuk membeli batik.

Konsumen hanya perlu memeriksa logo yang ada pada batik tersebut untuk dapat mengetahui jenis dari batik yang akan di belinya. Konsumen tidak akan lagi tertipu dengan membeli batik cap seharga batik tulis.

Batik mark juga memiliki kelemahan. Walaupun batik mark memiliki berbagai tujuan positif tidak semua perajin menyadari pentingnya fungsi batikmark. Mereka masih mempercayai dan yakin bahwa mereka masih bisa menjual batik tulisnya kepada konsumen walaupun tanpa keberadaan batikmark. Karena menurut pendapat mereka, sudah terjalannya kepercayaan antara perajin/pedagang dengan konsumen.

Selain itu juga, tidak semua konsumen telah memahami tentang adanya batikmark ini. Masih banyak konsumen yang membeli batik tanpa tahu bahwa haknya telah dilindungi dengan adanya logo batik mark. Apalagi tidak semua konsumen pembeli batik yang benar-benar dapat membedakan batik tulis dan batik cap. Bila bertemu dengan pedagang yang jujur, maka konsumen beruntung. Namun sebaliknya, jika bertemu dengan pedagang yang nakal, maka kerugian dan kekecewaan yang kelak akan diterima oleh konsumen.

Berikut ini data UKM batik di Kabupaten Bangkalan yang telah memiliki Hak Kekayaan Intelektual (Hak Merek) dan sertifikasi batik mark.

Tabel 1.
Data UKM Batik Kab. Bangkalan yang Memiliki Hak Merek dan Batik Mark

Hak Merek	Batik Mark
Pesona Batik	Pesona Batik
Tresna Art	Tresna Art
Peri Kecil	Peri Kecil
Bunda	At Thaya
Griya Batik	EQ Mari Marita
Rose Batique	

Sumber : Disperinaker Bangkalan, 2018

Berdasarkan data tersebut, baru 7 persen UKM batik yang memiliki hak merek dan batik mark, dan hanya 3 persen yang peduli pada pengurusan HKI dan sertifikasi batik mark. Berdasarkan data, jumlah UKM Batik Kabupaten Bangkalan adalah 91 UKM yang bergerak di bidang pewarnaan, pembatikan, maupun penjualan batik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Program sertifikasi batik mark merupakan program yang berkelanjutan dengan perlindungan HKI. Setiap industri yang ingin memiliki sertifikasi batik mark secara otomatis akan bergerak untuk mengurus HKI, minimal mengurus hak merek dan SIUP. Dengan demikian, beberapa permasalahan akan terjawab sekaligus, yaitu mendapat kemudahan akses permodalan dari bank, mendapat akses mengikuti pameran lokal, nasional, maupun internasional, mendapat kesempatan untuk mengikuti berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh Disperin, mendapat kepercayaan dari konsumen, dan usahanya akan semakin berkembang.

Urgensi sertifikasi batik mark dalam menjawab permasalahan batik Indonesia adalah batik mark melindungi, melestarikan, mengembangkan, dan mempromosikan batik Indonesia ke seluruh penjuru dunia.

Saran

Diperlukan usaha yang lebih keras oleh pemerintah pusat dan pemerintah setempat untuk mensosialisasikan mengenai batik mark ini kepada masyarakat, baik masyarakat umum, masyarakat industri di Jawa maupun di luar Jawa. Karena sesungguhnya batik mark ini sudah diberlakukan sejak 11 tahun yang lalu, tetapi sayangnya tidak terlalu berdampak besar terhadap industri batik.

Pemerintah setempat juga perlu mengupayakan kemudahan dan fasilitas kepada para perajin batik Madura, baik perajin besar maupun kecil, agar dapat dengan mudah, cepat dan murah dalam memperoleh sertifikasi batik mark. Pemerintah setempat juga perlu mendorong para perajin/pengusaha batik untuk mengurus SIUP dan hak merek sehingga dapat memenuhi persyaratan mengurus sertifikasi batik mark.

Selain itu, perlu diupayakan berbagai strategi pemasaran dan pencitraan logo Batik Mark di sejumlah toko modern dan pusat perbelanjaan di kota-kota besar. Langkah ini diharapkan mengedukasi konsumen untuk membeli batik orisinal Indonesia.

Hal yang tidak kalah penting adalah batik merupakan salah satu industri andalan dalam negeri yang perlu diregenerasi. Untuk itu, segala hal yang menghambat industri ini harus dikurangi, misalnya, rendahnya minat generasi muda untuk membatik. Kementerian Perindustrian perlu bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dalam memberikan pendidikan khusus demi menyiapkan generasi pembatik tulis di sentra-sentra produksi.

Selain itu, untuk mengatasi kesulitan bahan baku pewarna alami, Kemperin dapat bekerjasama dengan Perum Perhutani. BBKB perlu bekerjasama dengan Departemen Perindustrian dalam rangka menyediakan subsidi bagi pengusaha atau perajin batik yang belum mampu secara finansial untuk mengurus biaya pendaftaran batik-mark.

UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi dan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah membiayai kegiatan Penelitian Dosen Pemula (PDP) Tahun 2018 dengan Judul : "Pengaruh Implementasi Hak Kekayaan Intelektual pada Batik Tulis Indonesia Ditinjau dari Segi Ekonomi". Terima kasih juga kepada LLDIKTI Wilayah III Jakarta dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indraprasta PGRI yang telah membantu kegiatan penelitian ini melalui Kontrak Penelitian : 032/K3/PNT/2018, Tanggal 6 Maret 2018. Dan Surat Perjanjian/ Kontrak Penelitian UNINDRA No : 0314/SKP.LT/LPPM/UNINDRA/III/2018 tanggal 12 Maret 2018.

DAFTAR RUJUKAN

- Andani, D. (2018). Kekuatan Hukum Batikmark sebagai Sarana Perlindungan Produk Batik di Indonesia. *Jurnal Justiciabelen Vol 1 No 1 2018*.
- Antara News.com. (2013, Januari 9). *Antara Yogya*. Retrieved Agustus 3, 2018, from Antara News.com: <https://jogja.antaranews.com/berita/307378/bbkb-sayangkan-masih-sedikit-pendaftar-batik-mark>
- Detik.com. (2013, April 23). *Batik Mark Jadi Pembeda antara Batik Asli Indonesia dengan Buatan China*. Retrieved Agustus 3, 2018, from Detik Finance: <https://finance.detik.com/industri/d-2227961/batik-mark-jadi-pembeda-antara-batik-asli-indonesia-dengan-buatan-china>.
- Furyana, Septyas Arum, dkk. (2013). *Inovasi Produk Batik Pesisiran pada Perusahaan Batik Virdes di Banyuwangi*. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2013. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/58809?show=full>
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2014). *Berita Industri*. Retrieved Agustus 3, 2018, from Kementerian Perindustrian Republik Indonesia: <http://www.kemenperin.go.id/artikel/6122/Membangun-Reputasi-Batik-Lewat-Batik-Mark>
- Kompas.com. (2008, Desember 15). *Membedakan Jenis Batik Lewat Batik Mark*. Retrieved Agustus 3, 2018, from Kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2008/12/15/1436324/membedakan.jenis.batik.lewat.batik.mark>
- Kontan.co.id. (2011, Agustus 15). *Industri*. Retrieved Agustus 3, 2018, from Kontan.co.id: <http://industri.kontan.co.id/news/pengguna-batik-mark-baru-50-perusahaan>
- Kussuardja, b. (1993). *Seni Lukis Batik Sebuah Catatan*. Yogyakarta: padepokan Press.
- Sari, I.P., Wulandari, S., Maya, S. (2018). HKI pada Batik Indonesia Studi Kasus Batik Tulis Tanjung Bumi Madura. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan. Vol 6 No 2 tahun 2018*. DOI: <http://dx.doi.org/10.26740/jepk.v6n2.p145-158>
- Sudantoko. (2011). Strategi Pemberdayaan Usaha Skala Kecil Batik di Pekalongan. *Jurnal Eksplanasi Vol 6 No 1 Maret*, 29-45.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarizka, D. (2018, Juni 29). *Bisnis.com*. Retrieved Agustus 22, 2018, from Bisnis.com: <http://industri.bisnis.com/read/20180629/12/811195/perajin-batik-didorong-lakukan-sertifikasi-batikmark>
- Wahyuni, NS. (2013). Implementasi Muatan Lokal Mambatik di SMA 1 Situbondo. *Jurnal Pendidikan Humaniora. Vol 1 Nomor 4 Desember 2013*. hal 337-342.
- Warta Ekonomi.co.id. (2017, September 3). *Perajin Batik DIY Diminta Gunakan Batik Mark*. Retrieved Agustus 3, 2018, from Warta Ekonomi.co.id: <https://www.wartaekonomi.co.id/read153250/perajin-batik-diy-diminta-gunakan-batik-mark.html>
- Zulaekah, S. (2014). Penerapan Technical Barrier to Trade melalui Pelabelan (Hang Tag) Identitas Budaya pada Produk Batik. *Rechtidee Jurnal Hukum, 9, (2)*, hh 184-202.